

## **PERAN GRUP SHALAWAT DALAM PERUBAHAN PERILAKU REMAJA**

<sup>1</sup> **Dian Febrianingsih**

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

E-mail: [dianfebrianingsih@gmail.com](mailto:dianfebrianingsih@gmail.com)

<sup>2</sup> **Muhammad Imamul Muttaqin**

**Arisandi**

STAI Darul Hikmah Bangkalan

<sup>3</sup> **Zainal Arifin**

STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk

### **ABSTRACT**

This study aims to: 1) find out the activities of the Shalawat shoutus syifa group in the Kedung Banteng Sirigan Paron hamlet; 2) describe and analyze the role of the shalawat shoutus syifa group in the change in behavior of the Kedung Banteng Sirigan Paron hamlet. The role of the blessing group in this paper is described by the role of the blessing group for its members. While adolescent behavior is the situation and conditions that are passed by adolescents in accordance with the task of adolescent development. This research aims to: 1) find out the activities of the shalawat Shoutus Syifa group in Kedungbanteng Sirigan Paron, 2) describe and analyze the role of shalawat Shoutus Syifa group in behavior change in adolescents in Kedung Banteng Sirigan Paron. This research is a quantitative study with case studies that are in-depth studies of individuals or units within a certain period of time. Data collection methods in this study were carried out by observation, interview / interview, and documentation. The data analysis process carried out in this study uses data triangulation. This research was conducted in Kedung Banteng Sirigan Paron with a total of 4 research subjects. The four teenagers are members of the Shalawat shoutus syifa group which, according to the researchers, observed a change in behavior after joining the shalawat group. The results of this study are the activities of the group shalawat shoutus syifa in Kedungbanteng Sirigan Paron includes rotating prayers from the mosque to the mosque, filling the community celebration and routine activities including routine prayer activities on every Thursday night and recitation on every Friday pahing. The shalawat shoutus syifa group is very instrumental in changing the behavior of adolescent members of the group itself in aspects of changing emotional states, social changes, moral changes and relationships with family.

**Keyword:** *the role of the shalawat group, changes in adolescent behavior*

### **Pendahuluan**

Agama Islam adalah agama selamat sentosa atau agama yang bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin, agama yang aman dan damai atau agama yang berdasar pada tunduk dan taat (Aminuddin, 2005: 13) Secara terminologis A. Hassan mendefinisikan agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat yang diwahyukan Allah swt kepada manusia dengan perantara Rasul (Aminuddin, 2005: 14)

Pendidikan Islam atau pendidikan yang islami adalah pendidikan yang seluruh komponen dan aspeknya didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2010: 36). Falsafah pendidikan agama Islam adalah pikiran, pandangan dan renungan manusia tentang suatu proses transformasi dan usaha pengembangan bakat serta kemampuan seseorang baik aspek

kognitif, afektif, psikomotor maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status, kedudukan dan fungsi di dunia dan di akherat (Ali, 2012: 42).

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing individu yang dapat menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak, baik untuk dirinya, hubungannya dengan Allah swt, hubungannya dengan manusia lain, atau masyarakat, maupun makhluk lain di alam semesta dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, khalifah Allah di bumi, cendekiawan/ ulama sebagai penerus misi Nabi (Nata, 2010: 43).

Cara bersikap dan bertindak seorang manusia disebut dengan akhlak/perilaku. Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawaih, Ibnu Sina dan Al Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh (Aminuddin, 2005: 155).

Hal yang penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Berdasarkan penelitian para ulama Islam terhadap Al Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa hakekat agama Islam adalah akhlak (Aminuddin: 2005: 157).

Nabi Muhammad saw adalah sosok mulia yang menjadi uswatun khasanah dalam pengamalan akhlak sebagaimana dalam QS Al Ahzab 33: 21. Bahkan Allah swt memuji akhlak rasul dalam QS Al Qalam 68: 4.

Umat Islam sebagai umat nabi Muhammad saw seyogyanya mencintai Rasul dan meneladani semua akhlak beliau. Bentuk mencintai Rasul adalah selalu mengucapkan salam dan shalawat kepada beliau Selain itu juga melaksanakan tuntunan beliau dalam berperilaku islami. Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam (Mawardi, 2009: 500). Diantara peran Nabi diutus adalah memperbaiki akhlak manusia agar dapat berakhlak dengan baik yaitu akhlak kepada Allah swt dan kepada manusia.

Membaca shalawat bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi yang terwujud dalam praktik keagamaan kalangan Islam tradisionalis di Indonesia. Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafaat sudah berkembang sejak masa awal kenabian (Aini, 2014). Shalawat ditunjukkan kepada Rasulullah saw sebagai bukti cinta dan hormat kita kepadanya.

Grup shalawat sebagai suatu bentuk komunitas non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam membantu penanaman dan pembinaan akhlak yang baik. Sebagai umat beragama yang baik tentunya kita perlu memahami penerapan nilai keagamaan salah satunya melalui seni hadrah, sehingga penerapan nilai keagamaan ini dapat menjadi acuan dan berperilaku anggota grup hadrah dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Wahyu dkk, 2015: 679).

Kegiatan grup shalawat yang terus menerus melantunkan salam dan pujian kepada Nabi diharapkan membantu kemaslahatan masyarakat sekitar terutama bagi generasi muda Islam. Dengan adanya grup shalawat ini tidak hanya menghidupkan dan mengamalkan sunnah Nabi saw tetapi juga media dakwah juga sebagai tempat sosialisasi masyarakat secara umum untuk silaturahmi.

Grup shalawat yang berisikan kumpulan remaja adalah salah satu sasaran terjadinya penurunan moral dan akhlak. Fenomena kenakalan remaja sangat meresahkan dan membuat panik para orang tua sehingga penanaman akhlak harus terus dilakukan dengan tujuan perubahan perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik; terutama kepada

anggota grup shalawat itu sendiri. Hal itu pula sebagaimana yang terjadi pada grup shalawat shoutus syifa' yang terdapat di dusun Kedungbanteng Sirigan Paron.

Grup shalawat shoutus syifa' yang terdiri dari beberapa remaja sangat menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan perubahan perilaku khususnya bagi anggota grup itu sendiri. Grup shalawat shoutus syifa' juga berperan sebagai remaja masjid. Dalam kacamata praktis, remaja masjid dan pembinaan yang dilakukan agar remaja dapat menjadi generasi penerus dalam melanjutkan estafet kepemimpinan masjid (Basit, 2009: 270).

Dari hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa anggota grup shalawat shoutus syifa' yang mengalami perubahan perilaku yaitu tidak lagi minum-minuman keras/ mabuk, lebih sopan santun dalam bersikap dan berbicara

### **Grup Shalawat**

Grup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ([www.kbbionline.go.id](http://www.kbbionline.go.id)). adalah rombongan, kelompok atau golongan. Kelompok adalah kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih individu, dan kehadiran masing-masing individu mempunyai arti serta nilai bagi orang lain, dan dalam situasi saling mempengaruhi. Pada setiap anggota kelompok tadi kita dapat aksi-aksi dan reaksi-reaksi yang timbal balik. Jadi, ada dinamika kelompok (Kartono, 2008: 112). Sebagai makhluk sosial yang punya tingkah laku sosial dan hidup dalam satu medan (wadah sosial), setiap individu akan mengarahkan dirinya pada pribadi lain, yaitu untuk bergabung dan mengelompok dengan orang-orang lain. Maka untuk selamanya individu itu adalah anggota dari kelompoknya; atau menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari satu masyarakat. Oleh karena itu, individualitas dan sosialitas manusia itu dapat dibeda-bedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan-pisahkan satu sama lain (Kartono, 2008: 115). Individu-individu di dalam kelompoknya itu sifatnya dinamis, sebab saling memengaruhi dan saling mendorong. Maka ciri-ciri manusia di dalam kelompoknya atau didalam medan sosial antara lain: (Kartono, 2008: 113).

- 1) Dinamis, selalu bergerak dan berubah; "grillig" tak bisa di duga dengan cepat, beraneka ragam gerakannya, dan bebas merdeka.
- 2) Mempunyai potensi, kesanggupan, dan kemungkinan untuk melakukan bermacam-macam aksi atau perbuatan dan peristiwa. Dia menghayati dan melakukan persepsi, serta mereaksi secara bebas.
- 3) Menanggapi orang lain sebagai makhluk sejenis, sebagai sesama hidup, dan sebagai subjek yang sederajat. Seorang itu ditanggapi sebagai sesama, apabila orang tadi menyamai dirinya; atau jika orang tadi lebih mampu mengidentifikasi diri dengan orang yang bersangkutan.
- 4) Interaksi dan partisipasi masing-masing anggota kelompok itu sangat berkaitan dengan semakin:
  - Intens/meningkatnya emosi dan sentimen-sentimen euforis (senang dan puas; terutama yang berkaitan dengan pemuasan harapan, keinginan, kebutuhan-kebutuhan, dan keterampilan teknis masing-masing individu;
  - Berkaitan dengan semakin jelasnya norma-norma kelompok

Psikolog sosial mendefinisikan kelompok terdiri atas dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, memersepsi diri mereka sebagai bagian dari kelompok dan saling tergantung sehingga kejadian yang mempengaruhi pada salah satu anggota kelompok akan mempengaruhi anggota lain, dan perilaku dari para anggotanya memiliki konsekuensi penting bagi keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya (Feldman, 2012: 357).

Pengaruh sosial yaitu proses terpengaruhnya perilaku orang lain oleh tindakan seorang individu atau kelompok (Feldman, 2012: 357). Kelompok menggunakan pengaruh sosial terhadap individu dengan rentang dari hal yang biasa hingga hal yang ekstrem.

Kelompok merupakan satu situasi sosial psikologis khusus, tempat berpijaknya individu. Kelompok ini sangat berarti bagi individu, karena kelompok memberikan pengaruhnya kepada individu. Sebaliknya, individu juga mempunyai potensi untuk mempengaruhi kelompok tadi. Jadi ada pengaruh yang timbal-balik antara individu dengan kelompoknya (Kartono, 2008: 115). Kelompok mengembangkan dan mempertahankan norma, harapan terkait perilaku yang tepat dengan kelompok tersebut. Secara umum, kelompok dan orang lain memainkan peran sentral dalam kehidupan kita

### **Perilaku Remaja**

Pengertian perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan ([www.kbbi.online.go.id](http://www.kbbi.online.go.id)) Bisa juga berarti tingkah laku yang berarti kelakuan dan perangai. Perilaku tidak bisa lepas dari budi pekerti, perangai atau tabiat. Yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma agama juga kebiasaan atau adat istiadat (Ali, 2012: 348).

Dalam agama Islam, perbuatan dan perilaku manusia merupakan sikap yang dilahirkan dari akhlak. Akhlak/ perilaku islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan baru disebut pencerminan akhlak jika memenuhi syarat dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya (Ali, 2012: 348).

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, tt: 2016). Bangsa primitif (demikian pula orang-orang zaman purbakala) memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, tt: 206).

Remaja adalah satu tahap perkembangan antara anak-anak dan orang dewasa, merupakan periode penting (Feldman, 2012: 136). Tahap ini adalah saat terjadinya perubahan besar dan terkadang penuh kekacauan. Terjadi perubahan biologis besar ketika remaja mencari kematangan seksual dan fisik. Pada saat bersamaan, berlawanan dengan perubahan fisik, perubahan sosial, emosional dan kognitif juga terjadi ketika remaja berusaha untuk berdiri dan bergerak menuju kedewasaan.

Masa remaja lazimnya lazimnya dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara hukum. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Istilah remaja untuk seseorang yang berusia 12 – 15 tahun, jika dilihat dari sisi biologisnya (Abu Ahmadi, 2009). Sedangkan jika dilihat dari segi budaya atau fungsional dikenal istilah remaja dengan rentang usia 13 – 18 tahun sampai 21 tahun. Di muka pengadilan, manuia berumur 18 tahun sudah dianggap dewasa. Untuk tugas-tugas negara 18 tahun sering diambil sebagai batas dewasa tetapi dalam menuntut hak seperti hak pilih, ada yang mengambil 18 tahun dan ada yang mengambil 21 tahun sebagai permulaan dewasa. Dilihat dari segi psikologis dan budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri masa remaja yaitu sebagai berikut (Hurlock, tt: 207-208):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang terhadap sikap dan perilaku tetap penting. Selain itu pada periode remaja merupakan periode yang penting karena akibat fisik dan ada akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan masa yang akan datang. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status member waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat (4) perubahan yang sama yang hampir bersifat universal yaitu:

- a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Hal ini lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c. Perubahan nilai-nilai. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa, tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa remaja, terdapat dua alasan bagi kesulitan yang dihadapi mereka, yaitu sepanjang masa kanak-kanak; masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah; karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi pelbagai masalahnya.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman, dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan

### **Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Masa perkembangan remaja dimulai dengan masa puber, yaitu umur kurang lebih antara 12-14 tahun. Masa puber atau permulaan remaja adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat. Pertengahan masa remaja adalah masa yang lebih stabil untuk menyesuaikan diri dan berintegrasi dengan perubahan permulaan remaja, kira-kira umur 14 sampai 16 tahun.

Remaja akhir yang kira-kira berumur 18 tahun sampai umur 20 tahun ditandai dengan transisi untuk mulai bertanggung jawab, membuat pilihan dan berkesempatan untuk mulai menjadi dewasa (Djiwandono, 2004: 93). Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang meliputi (Hurlock, tt: 10):

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karier ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideology.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama masa awal remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Perkembangan pada masa remaja melewati situasi dan kondisi dalam beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut (Hurlock, tt: 210):

1. Keadaan emosi selama remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal tersebut meliputi:

- a. Pola emosi pada masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak yaitu marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat; dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka.
- b. Kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Jika remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

2. Perubahan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, tt: 213). Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.
- b. Perubahan dalam perilaku sosial

Hal yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Berbagai kegiatan sosial biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas. Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial semakin membaik pada remaja yang lebih besar.

Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Bertambah dan berkurangnya prasangka dan

diskriminasi selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya.

- a. Pengelompokan sosial baru. Pengelompokan sosial yang paling sering terjadi selama masa remaja meliputi teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisir dan kelompok geng.
- b. Nilai baru dalam memilih teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua dan guru.
- c. Nilai baru dalam penerimaan sosial. Remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.
- d. Nilai baru dalam memilih pemimpin. Faktor utama yang terpenting dalam kepemimpinan adalah kepribadian. Pemimpin harus lebih bertanggung jawab, lebih ekstrovert, lebih bersemangat, lebih banyak akal, dan lebih dapat mengambil inisiatif dibandingkan dengan yang bukan pemimpin. Emosinya stabil, penyesuaian dirinya baik, dan dia merupakan orang yang berbahagia.

### 3. Perubahan moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang di alami pada masa anak-anak. Berikut adalah lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja:

- a. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak dan kurang konkret.
- b. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan
- c. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi daripada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral menjadi kurang egosentris
- e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

Terdapat dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit daripada yang seharusnya, yaitu:

- a. Kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum
- b. Jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah.

Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidak-konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidak-konsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial.

Telaah-telaah mengenai perkembangan moral telah menekankan bahwa cara yang efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke dalam (batiniah) yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah.



Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian, sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang “matang secara moral”.

#### 4. Hubungan keluarga

Jika hubungan remaja muda dengan anggota-anggota keluarga tidak harmonis selama masa remaja, biasanya kesalahan terletak pada kedua belah pihak. Sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja yaitu standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung, merasa jadi korban, sikap yang kritis, besarnya keluarga, perilaku yang kurang matang, memberontak terhadap sanak keluarga dan masalah palang pintu.

### **RESEARCH METHODS**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan melibatkan berbagai sudut pandang para ahli, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan yang komprehensif. Dapat dipelajari bahwa penelitian ini hanya terkait dengan literatur cetak dan elektronik. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa bukti, informasi, dan data faktual dari beberapa sumber media cetak dan media online yang menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian

### **RESEARCH RESULTS**

#### **Sejarah Pendirian Grup Shalawat Shoutus Syifa**

Grup shalawat shoutus syifa' berdiri pada tahun 2012 (Hasil wawancara dengan salah satu pendiri grup shalawat shoutus syifa). Sejarah awal berdirinya grup shalawat shoutus adalah karena adanya keprihatinan masyarakat atas apa yang terjadi pada generasi muda saat itu. Generasi muda saat itu sering mabuk-mabukan di mana saja tempat yang mereka singgahi. Dan bagi masyarakat, yang lebih memilukan, mereka berani mabuk-mabukan itu di daerah sekitar masjid. Oleh karena itu, masyarakat mengambil langkah dengan jalan mempersempit gerak mereka (Hasil wawancara dengan salah satu pendiri grup shalawat shoutus syifa).

Hasil wawancara dari sumber yang sama dinyatakan bahwa jika dengan melakukan peneguran langsung dihadapan mereka, maka akan ada kontak fisik atau konflik horizontal. Oleh karena itu, masyarakat saat itu mengambil jalan damai yaitu membentuk organisasi remaja masjid yang mempunyai kesenian yaitu hadrah sebagai ciri kesenian islami. Alasan mendasar didirikannya grup shalawat adalah kemaksiatan berupa minum-minuman khamr tidak ada lagi di lingkungan masyarakat Kedung Banteng, Sirigan Paron Ngawi agar generasi selanjutnya menjadi lebih baik dan punya ciri khas pada kesenian mereka. Adapun faktor pendukung dalam berdirinya grup shalawat shoutus syifa' adalah selain alat yang sudah ada walaupun belum memadai adalah ajakan ta'mir masjid untuk meramaikan masjid dan memakmurkan masjid.

Hasil wawancara dengan masyarakat menyatakan bahwa grup shalawat shoutus syifa didirikan agar dapat menambah silaturahmi, menambah saudara, menambah syiar agama Islam sebagai benteng pergaulan bebas, menghindari narkoba dan juga sebagai wadah karang taruna (pemuda). Hasil wawancara terhadap ketua grup shalawat shoutus syifa menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh grup shalawat shoutus syifa' meliputi:

1. Shalawat bergilir dari mushola ke mushola
2. Kegiatan-kegiatan rutin yang ada yaitu kegiatan rutin shalawatan setiap Kamis malam dan pengajian Jumat pahin
3. Mengisi hajatan masyarakat diantaranya:
  - a. Lina hari kelahiran bayi (sepasaran)
  - b. Pengajian umum

- c. Mengisi hajatan walimah baik nikah maupun khitan

### **Analisis Peran Grup Shalawat bagi Remaja**

Remaja yang dimaksud disini adalah remaja anggota dari grup shalawat shoutus syifa dan dalam penelitian ini terdapat empat remaja yang menjadi subjek penelitian yaitu subjek F, subjek M, subjek A dan subjek AM. Peran grup shalawat terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Membentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt

Subjek F, M dan A merasa dengan ikut grup shalawat menjadi lebih taat kepada Allah swt yaitu lebih tertib dalam melaksanakan shalat dan sering melantunkan shalawat. Sedangkan subjek AM selain merasa lebih taat dalam beribadah, dia juga merasa menjadi lebih sering tepat waktu.

2. Mendatangkan banyak kebaikan

Subjek F menyatakan bahwa dengan ikut grup shalawat mendatangkan banyak kebaikan yaitu bisa merubah sikap menjadi lebih baik dan taat beribadah. Subjek M merasakan bahwa grup shalawat mendatangkan banyak kebaikan yaitu dipandang baik oleh lingkungan dan juga kebaikan untuk diri sendiri. Adapun subjek A merasakan bahwa dengan grup shalawat, dia menjadi bisa shalawatan bahkan lebih mendalami shalawatan. Sedangkan subjek AM merasa bahwa dengan ikut grup shalawat mendatangkan banyak kebaikan yaitu lebih taat beribadah dan sopan santunnya lebih tertata.

3. Mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad saw

Subjek F, M dan A merasa yakin bahwa jika orang rutin shalawat akan mendapatkan syafaat dari nabi Muhammad saw, karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits. Bunyi hadits menyebutkan bahwa jika seseorang memperbanyak shalawat maka akan mendapatkan syafaatnya dari nabi Muhammad saw. Bagi subjek AM, keyakinan akan mendapat syafaat nabi Muhammad saw karena shalawat berdasar bahwa Allah swt pun bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.

4. Tersampainya shalawat kepada nabi Muhammad saw

Keempat subjek merasa yakin bahwa shalawat akan langsung sampai kepada nabi Muhammad tanpa adanya halangan. Hal tersebut dikarenakan sudah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits.

5. Terkabulnya doa-doa yang diawali dengan shalawat

Subjek F dan AM merasa bahwa dikabulkan atau tidak itu bergantung pada usaha. Subjek F, M dan AM juga merasa bahwa doa akan cepat dikabulkan jika kita membaca shalawat terlebih dahulu pada Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad adalah kekasih Allah dan juga sebagai perantara. Subjek F dan AM, keduanya dapat memberikan beberapa contoh dari banyaknya doa-doanya yang dikabulkan oleh Allah swt yang diawali dengan shalawat, sedangkan subjek M walaupun dia merasa yakin akan hal tersebut tetapi belum bisa memberikan contohnya.

### **Analisis Perubahan Perilaku Remaja Anggota Grup Shalawat Shoutus Syifa**

Perubahan perilaku pada remaja meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Keadaan emosi

Subjek F, M dan A, ketiganya merasakan adanya perubahan emosi sebelum dan sesudah mengikuti grup shalawat. Sebelumnya baik subjek F, M ataupun A merasakan emosi yang tidak terkendali, misalnya ketika merasa marah maka dia akan mengamuk, ketika takut menjadi gelisah, ketika cemburu dengan orang lain menjadikan rasa iri, ketika gembira maka akan keluar hanya sekedar hura-hura dan minum-minuman keras hingga main kebut-

kebutan dengan motor, ketika merasa sedih atau galau maka dia akan melampiaskannya dengan mabuk-mabukan.

Hal berbeda dirasakan subjek F setelah mengikuti grup shalawat. Ketika merasa takut maka akan berusaha bersikap lebih baik, ketika merasa cemburu subjek F segera mengajak anggota yang lain untuk shalawatan, ketika merasa gembira maka subjek hanya akan berkumpul shalawatan dan melihat Habib Syekh, jika ada, dan jika merasa sedih, maka subjek F akan melakukan perenungan di malam hari. Sedangkan subjek M menjadikannya memperbanyak membaca shalawat dan menjadi lebih bersyukur pada Allah swt. Adapun subjek A lebih bisa menahan emosi dan menjadi lebih terkontrol. Bagi subjek AM, dengan bergabung dalam grup shalawat, subjek merasakan adanya kenyamanan dalam grup shalawat.

## 2. Perubahan Sosial

Keempat subjek merasakan tidak ada kesulitan dalam berteman di luar grup shalawat. Adapun di dalam grup sendiri, keempat subjek tersebut tidak merasa tersisih jika ada anggota baru yang bergabung ke dalam grup. Yang mereka rasakan justru merasa senang dan bahagia karena mendapat teman baru dalam grup shalawat.

## 3. Perubahan moral

Bagi subjek F, A dan AM suara hati sangat berperan dalam berperilaku di tengah masyarakat, karena setelah bergabung dengan grup shalawat, kedua subjek tersebut dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Adapun bagi subjek M, peran suara hati dapat menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan di dalam lingkungan masyarakat.

## 4. Hubungan dengan keluarga

Keempat subjek; F, A, M dan AM sama-sama merasakan adanya perubahan dalam hubungannya dengan keluarga. Hubungan yang awalnya kurang harmonis karena keegoisan seluruh subjek sebelum bergabung pada grup shalawat, menjadi lebih harmonis, lebih erat, komunikasi menjadi lebih baik dengan keluarga seiring keikutsertaan keempat subjek tersebut dalam grup shalawat

## **PENUTUP**

Tradisi melantukan shalawat secara khusus memberikan peran bagi masing-masing individu yaitu membentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt, mendatangkan banyak kebaikan, mendapat kemudahan di sisi Allah swt dan Rasulullah saw, mengajak untuk selalu mencintai dan meniru akhlak dan budi pekerti Rasulullah saw serta menjadi tempat untuk menyambung tali silaturahmi dengan anggota masyarakat lainnya. Keempat subjek, F, M, A dan AM telah membuktikan kesemua peran shalawat tersebut setelah mereka bergabung bersama grup shalawat shoutus syifa.

Tugas perkembangan pada masa remaja melewati situasi dan kondisi dalam beberapa hal diantaranya keadaan emosi selama masa remaja, perubahan sosial, perubahan moral dan hubungan keluarga. Keempat subjek, baik F, M, A dan AM, keempatnya sebagai remaja telah berhasil melewati tugas perkembangan pada masa remaja tersebut dengan mengikuti grup shalawat shoutus syifa.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh grup shalawat shoutus syifa di dusun Kedung Banteng, Sirigan Paron Ngawi meliputi shalawat bergilir dari satu mushola ke mushola lainnya, mengisi hajatan yang ada di masyarakat serta melaksanakan kegiatan rutinan shalawatan setiap Kamis malam dan pengajian setiap hari Jumat pahing

**BIBLIOGRAFI**

- Abu Ahmadi, Haji. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aini, Adrika Fithrotul. 2014. Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil Mustofa. *Jurnal Ar Raniry*. Vol.2 No. 1
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. 2006. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ali, Zainuddin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Basit, Abdul. Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *Jurnal Komunika*. Vol.3 No.2 2009. 270-286
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. PT Erlangga
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPII)
- Kartono, Kartini. 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mawardi, Kholid. 2009. Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *Jurnal Insania* Vol. 14 No. 3
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- S. Feldman, Robert. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Tharsyah, Adnan. 2006. *Yang Disenangi Nabi & Yang Tidak Disukai*. Depok: Gema Insani
- Tika, Aprilia. 2014. *The Amazing Shalawat: 101 Kekuatan Dan Manfaat Shalawat*. Jakarta: Penerbit Kalil Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
- Turmudi, Al Ustadz Turmudi "Abu Ahmad Afifuddin", *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rabasia Dahsyatnya Shalawat Tak Terbatas*, 2014. Jakarta: Imprint Al Mawardi Prima.
- Wahyu dkk. Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Al Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol 5 No. 9, Mei 2015*. 679 – 686.